



Struktur Topik-Komen dalam Lirik Lagu *Shounen to Mahou no Robotto*

Ilham Hijrah Mustaqim^{1*}, Ypsi Soeria Soemantri², Puspa Mirani Kadir³, Wagiyati⁴

Jurusan Sastra Jepang, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran, Indonesia

email: ilham18006@mail.unpad.ac.id^{1*}, ypsi.soeria@unpad.ac.id², puspa.mirani@unpad.ac.id³, wagiyati@unpad.ac.id⁴

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 12 December 2022

Disetujui August 2022

Dipublikasikan October 2022

Keywords:

Japanese syntax; topic-comment structure in Japanese; scrambling

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur topik-komen dalam wacana lirik lagu *Shounen to Mahou no Robotto*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak bebas libat cakap, sementara untuk kajian data metode yang digunakan adalah metode distribusi. Data diambil dari wacana lirik lagu *Shounen to Mahou no Robotto*. Pada tahap analisis data digunakan metode kajian distribusi yang menggunakan alat penentu unsur bahasa. Dari hasil penelitian, paling banyak ditemukan topik yang berupa subjek yang mengalami topicalisasi dengan pemarkah partikel topik *wa*, namun topik juga dapat dinyatakan dengan memindahkan unsur yang bukan subjek ke awal kalimat, meskipun tidak dimarkahi oleh partikel *wa*. Topikalisasi dapat terjadi pada kalimat tunggal maupun majemuk. Pada kalimat majemuk, topik yang sama dapat digunakan pada kedua klausa, atau kedua klausa dapat memiliki topik yang berbeda. Pada penelitian ini, lebih banyak ditemukan data topicalisasi tanpa pemarkah partikel *wa* daripada penelitian terdahulu, menunjukkan karakteristik data lirik lagu yang menggunakan bahasa secara lebih fleksibel dibanding sumber data tertulis.

Abstract

This study aims to describe the topic-comment structure in the discourse of the lyrics of the song Shounen to Mahou no Robotto. The method used in data collection is the free-to-talk method, while for the study of data, the method used is the distributional method. The data is taken from the discourse of the lyrics of the song Shounen to Mahou no Robotto. A distributional study method is used at the data analysis stage, which uses a determining tool for language elements. From the results of the research, most of the topics found in the form of subjects that were topicalized with the topic particle marker wa, but topics can also be stated by moving elements that are not subjected to the beginning of the sentence, even though the particle wa does not mark them. Topicalization can occur in single or compound sentences. In compound sentences, the same topic can be used in both clauses, or the two clauses can have different topics. This study found more topicalization data without wa particle markers than previous studies, indicating the characteristics of song lyrics data that used language more flexibly than written data sources.

© 2022 Universitas Negeri Semarang

□ Alamat korespondensi:
Gedung B4 Lantai 2 FBS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: chie@mail.unnes.ac.id

PENDAHULUAN

Bahasa Jepang memiliki beberapa keunikan yang membedakannya dengan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Salah satu keunikan tersebut adalah sistem partikel yang memarkahi kasus. Menurut Tsujimura (2014: 134), partikel kasus dalam bahasa Jepang terdiri dari partikel nominatif *ga*, partikel akusatif *o*, partikel datif *ni*, partikel genitif *no*, serta partikel topik *wa*. Partikel *wa* tersebut lah yang akan menjadi salah satu fokus penelitian ini, sebab dengan adanya partikel yang memarkahi kasus secara eksplisit, bahasa Jepang mengalami fenomena yang disebut topikalisasi.

Selain memarkahi topik, partikel *wa* juga memiliki fungsi kontrastif (Kuno dalam Heycock, 2008: 1). Misalnya pada dua contoh berikut:

(1) ジョンは学生です。

Jon wa gakusei desu

John top murid kop

“(Berbicara tentang) John, dia adalah murid.”

(2) ジョンがパイは食べたが、ケーキは

Jon ga pai wa tabeta ga, keeki wa

John nom pai top makan tapi, kue top

食べなかった。

tabe-na-katta

makan-neg-lampau

“John memakan pai-nya, tetapi kue-nya tidak dimakan.”

(Heycock, 2008: 2-3)

Penelitian ini akan berfokus pada penggunaan partikel *wa* seperti yang dicontohkan pada contoh (1) saja, yaitu sebagai pemarkah topik.

Menurut Lambrecht (1994: 121), topik adalah hal yang dijelaskan oleh suatu kalimat, sementara komen adalah pernyataan yang menambahkan informasi baru pada topik.

Berikut adalah contoh struktur topik-komen sebuah kalimat menurut Lambrecht (1994: 121):

(3) (*What did the children do next?*) *The children went to school.*

“(Apa yang dilakukan anak-anak berikutnya?) **Anak-anak** pergi ke sekolah.”

Pada contoh (3), frasa nomina “*the children*” merupakan topik yang dibicarakan, sementara frasa verba “*went to school*” adalah komen yang menjelaskan sesuatu tentang topik tersebut. Dalam kasus kalimat (3), komen menjawab pertanyaan yang sebelumnya dituturkan mengenai topik.

Menurut Lambrecht (1994: 121), struktur topik-komen dalam bahasa Inggris ditentukan oleh intonasi dalam percakapan. Sementara itu, dalam bahasa Jepang, topik dapat dimarkahi dengan berbagai proses (Masuoka, 2017: 116).

Hinds (2003: 157) menyatakan bahwa topik adalah elemen dari kalimat yang memberikan kerangka kepada bagian predikat. Topik bersifat umum, anaforis, deiksis, atau dianggap demikian oleh pembicara. Topik dalam bahasa Jepang dapat dinyatakan melalui partikel, perubahan urutan kata tanpa dislokasi (*scrambling*), serta dislokasi.

Menurut Masuoka (2017: 107), topikalisasi tidak dapat dipisahkan dari tipe predikat. Masuoka membagi tipe predikat dalam bahasa Jepang menjadi kalimat peristiwa atau kalimat *event sentence* atau *verb-predicate sentence* serta *property predication* atau *noun-predicate sentence*.

Event sentence adalah kalimat yang berpredikat verba. Pada kalimat berpredikat verba, predikat adalah inti yang menentukan kerangka kalimat.

(4) 子供がにっこり笑った。

Kodomo ga nikkori wara-tta

Anak nom lebar tersenyum-lampau

“Anak itu tersenyum lebar.”

(Masuoka, 2017: 107)

Pada contoh (4), verba *warau* (tersenyum) berfungsi sebagai predikat. Masuoka menyebut bagian yang bergantung pada predikat sebagai argumen, baik itu subjek, objek langsung,

ataupun objek tidak langsung. Kalimat pada contoh (1) yang berpredikat verba intransitif hanya memiliki satu argumen saja yaitu *kodomo* (anak) sebagai subjek yang dimarkahi partikel nominatif *ga*. Selain argumen, bagian lain dari kalimat berpredikat verba adalah keterangan (*adjunct*), yang dalam contoh (4) merupakan adverbial *nikkori* (Masuoka, 2017: 107).

Argumen-argumen lainnya dalam sebuah kalimat dapat dilihat pada contoh-contoh berikut:

(5) 子供が笑った

Kodomo ga wara-tta

Anak nom tersenyum-lampau

“Anak itu tersenyum.”

(6) 子供が花を育てた

Kodomo ga hana o sodate-ta

Anak nom bunga ak merawat-lampau

“Anak itu merawat bunga.”

(7) 親が子供に鍵を渡した

Oya ga kodomo ni kagi o wata-shita

Orangtua nom anak dat kunci ak memberikan-lampau

“Orang tua memberikan kunci kepada anaknya.”

(Masuoka, 2017: 108)

Kalimat pada contoh (5) hanya memiliki satu argumen subjek yaitu *kodomo* yang dimarkahi oleh partikel kasus *ga*. Sementara itu, contoh (6) memiliki dua argumen, yaitu subjek *kodomo* yang dimarkahi partikel nominatif *ga* dan objek *hana* (bunga) yang dimarkahi oleh partikel akusatif *o*. Terakhir, contoh (7) memiliki tiga argumen, yaitu subjek *oya* (orang tua) yang dimarkahi oleh partikel nominatif *ga*, objek tidak langsung *kodomo* yang dimarkahi oleh partikel datif *ni*, serta *kagi* sebagai objek langsung yang dimarkahi oleh partikel akusatif *o*. Selain kasus, fungsi-fungsi gramatikal lain seperti aspek dan diatesis juga dimunculkan pada kalimat peristiwa (Masuoka, 2017: 108).

Sementara itu, pada *property predication*, predikat yang berupa sifat atau ciri-ciri

dipasangkan dengan hal yang dibicarakan. Hal yang dibicarakan secara kaidah harus berperan sebagai topik, sehingga kalimat dengan *property predication* harus menggunakan partikel *wa*.

(8) 日本は山国だ。

Nihon wa yamaguni da.

Jepang top negara gunung kop

“Jepang adalah negara gunung.”

(Masuoka, 2017: 109)

Oleh karena itu, Masuoka (2017: 109) mengkaidahkan *property predication* sebagai berikut:

(9) [Topik + WA + komen]

(Masuoka, 2017: 109)

Karena peran sintaksis yang dimarkahi *wa* adalah topik dan bukan subjek yang bergantung pada sebuah predikat, bagian komen dalam sebuah kalimat dengan *property predication* dapat memiliki subjek sendiri, seperti pada contoh (9) berikut:

(10) 象は鼻が長い

Zou wa hana ga nagai

Gajah top hidung nom panjang

“Gajah hidungnya panjang.”

(Masuoka, 2017: 110)

Pada kalimat dalam contoh (10), *zou* (gajah) adalah topik, sementara *hana ga nagai* (hidungnya panjang) adalah komen yang membahas topik tersebut.

Masuoka (2017: 110) berpendapat bahwa kalimat berpredikat nomina secara kaidah memerlukan topik. Dalam kata lain, topik yang ada pada kalimat dengan *property predication* memang berperan sebagai topik, bukan argumen subjek yang ditopikalisasi. Sebaliknya, topikalisasi terjadi pada *event sentence* akibat faktor yang berada di luar kalimat, seperti konteks dalam wacana atau di luar bahasa.

Selain proses topikalisasi yang menggunakan partikel *wa*, bahasa Jepang juga mengenali fenomena scrambling, yaitu perubahan urutan kata dari urutan subjek-objek-predikat tanpa mengubah partikel kasus atau diatesis kalimat (Imamura, dkk., 2014: 433).

Menurut Tsujimura (2014: 238), struktur kalimat biasa dalam bahasa Jepang adalah subjek-objek-predikat. Oleh karena itu, *scrambling* dapat didefinisikan sebagai perubahan urutan kata yang meletakkan unsur kalimat selain subjek di awal kalimat. Salah satu contohnya adalah pada dua kalimat berikut:

(11) ジョンがケンをおした

Jon ga ken o oshi-ta

John nom Ken ak mendorong-lampau
"John mendorong Ken"

(12) ケンをジョンがおした

Ken o Jon ga oshi-ta

Ken ak John nom mendorong-lampau
"Ken, John mendorongnya"

(Imamura dkk., 2014: 433)

Imamura (2017: 78) menemukan bahwa baik topikalisasi dengan partikel *wa* dan *scrambling* digunakan untuk merujuk kepada informasi yang telah disampaikan sebelumnya. Objek dikedepankan apabila hal yang menjadi objek telah dibicarakan sebelumnya, sementara argumen lain seperti subjek dan keterangan adalah informasi baru. Oleh karena itu, berdasarkan definisi Lambrecht (1994) dan Hinds (2003), *scrambling* dapat mengindikasikan topikalisasi sebuah objek meskipun tidak dimarkahi oleh partikel *wa*.

Afrilla dkk. (2020) meneliti struktur topik-komen kalimat dalam wacana novel *Madogiwa no Totto-chan*, dengan kesimpulan bahwa topikalisasi terjadi pada unsur sintaksis subjek, objek, objek tidak langsung, dan keterangan dengan pemarkahan partikel *wa*. Pada penelitian tersebut, hanya terdapat satu buah data yang menunjukkan *scrambling* mengedepankan objek langsung tanpa menggunakan partikel *wa*, yaitu contoh (13) berikut:

(13) マサオちゃんを、トットちゃんは

Masao-chan o, Totto-chan wa

Masao-chan ak Totto-chan top

知っていた

shitteita

tahu-lampau

"Masao, Totto kenal (dia)."

(Afrilla dkk., 2020: 312)

Afrilla dkk. (2020) menemukan 11 data dengan unsur sintaksis selain subjek sebagai topik, namun semuanya dimarkahi partikel *wa*, selain contoh (13) di atas yang merupakan unsur objek sebagai topik dengan pemarkah partikel akusatif *wa*.

Karena penggunaan bahasa dalam lirik lagu bersifat lebih tidak baku dibanding novel, penulis tertarik untuk meneliti tentang struktur topik-komen dalam jenis wacana tersebut.

Sumber data yang dipilih adalah wacana lirik lagu *Shounen to Mahou no Robotto*. Wacana tersebut dipilih sebagai sumber data karena terdiri dari kalimat utuh dan bukan penggalan kalimat, sehingga memudahkan analisis data. Selain itu, kalimat yang terkandung dalam wacana lirik lagu *Shounen to Mahou no Robotto* juga banyak memakai partikel *wa*, sehingga dapat diperkirakan banyak memiliki kalimat yang bertopik.

Masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seperti apa struktur topik-komen dalam lirik lagu *Shounen to Mahou no Robotto*?
2. Argumen apa saja yang menjadi topik dalam lirik lagu tersebut, serta partikel apa saja yang memarkahi argumen yang menjadi topik?

METODE

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif (Neumann, 2014: 38). Metode penyediaan data yang digunakan adalah metode simak, yaitu dengan cara teknik sadap dan teknik lanjutan simak bebas libat cakap, serta teknik catat (Mahsun, 2012: 92-94).

Data diambil dari wacana lirik lagu *Shounen to Mahou no Robotto*. Wacana lirik lagu

Shounen to Mahou no Robotto dipilih karena mengandung data yang bervariasi dalam struktur dan topicalisasi, serta gaya bahasanya mengikuti kisah dongeng (*mukashi banashi*) sehingga data yang diperoleh berupa kalimat utuh dan bukan penggalan. Data kemudian disaring berdasarkan kriteria kalimat yang memiliki topik hingga terkumpul 13 buah data.

Pada tahap analisis data digunakan metode kajian distribusional yang menggunakan alat penentu unsur bahasa (Djajasudarma, 2010: 69). Teknik lanjutan yang digunakan untuk menentukan peran sintaksis dalam kalimat adalah teknik penyulihan (substitusi), teknik penyisipan (intrusi), serta teknik pemindahan unsur (permutasi).

Terakhir, akan ditarik kesimpulan mengenai struktur topik-komen yang ada pada data berdasarkan hasil kajian pada tahap perumusan hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Topik pada Kalimat dengan *Property Predication*

(1) 弱虫な少年は、自分の声に自信が持てず
Yowamushina shounen wa, jibun no koe ni jishin ga mote-zu,

Penakut pemuda *top*, diri gen suara dat percaya diri nom memiliki-neg,

Ø 人前で 歌うことが できません。

Ø *Hitomae de utau koto ga deki-masen*

Depan orang di menyanyi nom dapat-neg
“Pemuda yang pemalu itu tidak bisa percaya diri akan suaranya, (sehingga) tidak dapat menyanyi di depan orang.”

Data (1) adalah kalimat majemuk yang berpredikasi sifat. Data (1) terdiri dari dua klausa, yaitu (1a) “*Yowamushina shounen wa jibun no koe ni jishin ga motezu*” (Pemuda yang pemalu itu tidak bisa percaya diri akan suaranya) serta (1b) “*hitomae de utau koto ga dekimasen*” (Tidak bisa menyanyi di depan orang banyak).

Klausa (1a) terdiri dari frasa nomina *yowamushina shounen* (pemuda yang pemalu) sebagai topik yang dimarkahi partikel *wa*, frasa nomina *jibun no koe* (suaranya sendiri) sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi partikel *ni*, nomina *jishin* (percaya diri) sebagai subjek yang dimarkahi partikel *ga*, serta verba intransitif *motezu* (memiliki) yang berfungsi sebagai predikat dengan konjugasi negatif.

Topik pada klausa (1b) dilesapkan sebab sudah dinyatakan di awal klausa (1a), sedangkan komen pada klausa (1b) terdiri dari keterangan *hitomae de* (di depan orang), frasa nominalisasi verba *utau koto* (menyanyi) sebagai subjek yang dimarkahi partikel *ga*, serta verba intransitif *dekimasen* yang berfungsi sebagai predikat. Kaidah klausa (1b) sebagai komen dapat dibuktikan dengan menyisipkan topik dari klausa (1a) di awal klausa (1b) sebagai berikut: (1c) “*Yowamushina shounen wa hitomae de utau koto ga dekimasen.*”

Frasa *Yowamushina shounen* dapat dianggap sebagai topik yang diperlukan secara kaidah dan bukan subjek yang ter-topikalisasi. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan melihat argumen dari predikat yang berada di kedua klausa (1a) dan (1b).

Predikat yang ada pada klausa (1a) adalah verba intransitif *moteru*, dengan argumen subjek *jishin* yang dimarkahi partikel nominatif *ga* dan argumen objek tidak langsung *jibun no koe* yang dimarkahi oleh partikel datif *ni*. Sementara klausa (1b) memiliki predikat verba intransitif *dekiru*, dengan argumen subjek *utau koto* yang ditandai oleh partikel *ga*.

Kedua predikat tersebut sudah memiliki argumen masing-masing, sehingga *yowamushina shounen* dapat dikaidahkan sebagai topik yang berdiri sendiri dan tidak bergantung kepada predikat, sementara kedua klausa tersebut dapat dipahami sebagai komen yang menyatakan informasi baru mengenai topik.

Berdasarkan teori tipe predikat Masuoka (2017: 107), data (1) merupakan kalimat dengan *property predication*, yaitu kalimat dengan komen

berupa sifat atau ciri-ciri yang menjelaskan topik.

Struktur topik-komen pada data (1) dinyatakan pada tabel 1:

Tabel 1 Struktur Topik-Komen Data 1

Topik	WA	OTL + S + P	Ø	Ket + S + P
Topik		Komen	Topik	Komen

2. Topikalisisasi Subjek dengan Partikel Topik Wa

(2) それを見た博士は毎晩眠りもせず、

Sore o mi-ta hakase wa maiban nemuri mo sezu,

Itu ak melihat-lampau profesor **top** tiap malam tidur pun tidak,

Ø 少年 のために Ø 作ります。

Øshounen no tame ni Ø tsukuri-masu

pemuda gen demi dat membuat

“Si pemuda sejak hari itu setiap malam pun tidak tidur, membuat (sesuatu) untuk si robot.”

Kalimat pada data (2) merupakan kalimat majemuk dengan predikat verba transitif. Kalimat tersebut terdiri dari dua klausa, yaitu (2a) “*Sore o mita hakase wa maiban nemuri mo sezu,*” (Profesor yang melihat hal itu setiap malam pun tidak tidur) serta (2b) “*shounen no tame ni tsukurimasu*” (Membuat (sesuatu) untuk si pemuda).

Klausa (2a) tersusun atas topik *sore o mita hakase* (Profesor yang melihat hal itu) yang dimarkahi partikel *wa*, nomina keterangan *maiban* (setiap malam), objek *nemuri* (tidur) yang dimarkahi partikel *mo*, serta predikat *sezu* (melakukan). Peran *nemuri* sebagai objek dapat dibuktikan dengan mengganti partikel *mo* yang digunakan sebagai penekanan menjadi partikel *o* sebagai berikut: *nemuri o suru*.

Topik dan subjek pada klausa (2b) dilesapkan karena sudah dinyatakan di awal klausa (2a). Komen pada klausa (2b) berpusat

pada predikat *tsukurimasu* (membuat) dengan argumen objek tidak langsung *shounen no tame ni*, sementara argumen objek langsung dilesapkan.

Topik pada data (2) adalah frasa nomina *sore o mita hakase* yang merupakan topikalisisasi subjek dengan pemarkah partikel *wa*. Kaidah frasa nomina tersebut sebagai subjek yang mengalami topikalisisasi dapat dibuktikan dengan mengganti partikel *wa* dengan partikel *ga*, seperti berikut: (2c) “*Sore o mita hakase ga maiban nemuri mo sezu, shounen no tame ni tsukurimasu.*” Pada konstruksi (2c), *sore o mita hakase* dapat dilihat sebagai argumen subjek yang bergantung pada predikat *suru* dan *tsukuru*.

Data (3) berikut memiliki struktur yang serupa dengan kalimat pada data (2):

(3) その日から少年は毎晩眠りもせず、

Sono hi kara shounen wa maiban nemuri mo sezu,

Itu hari sejak pemuda **top** tiap malam tidur pun tidak,

Ø ロボットのために Ø 作ります。

Ø robotto no tame ni Ø tsukuri-masu

robot gen demi dat membuat

“Si pemuda sejak hari itu setiap malam pun tidak tidur, membuat (sesuatu) untuk si robot.”

Struktur topik komen pada data (2) dan (3) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 2 Struktur Topik-Komen Data (2)-(3)

Subjek	WA	Ket + O + P	Ø	OTL + Ø + P
Topik		Komen	Topik	Komen

(4) 目を丸くした少年はおそろおそろ、ボタンを押しました。

Me o marukushita shounen wa osoru-osoru, botan o oshi-mashita

Mata ak terbelalak pemuda **top** perlahan-lahan, tombol ak menekan-lampau

“Pemuda yang matanya terbelalak itu perlahan-lahan menekan tombol.”

Data (4) merupakan kalimat tunggal dengan predikat verba transitif. Kalimat pada data (4) terdiri dari topik *me o marukushita shounen* (pemuda yang matanya terbelalak) yang dimarkahi partikel *wa*, adverbial *osoru-osoru* (pelahan-lahan) sebagai keterangan, objek *botan* (tombol) yang dimarkahi partikel *o*, serta verba transitif *oshimashita* (menekan) sebagai predikat.

Kaidah frasa nomina *me o marukushita shounen* sebagai subjek yang terlokalisasi dapat dibuktikan dengan mengganti partikel *wa* menjadi partikel *ga* sebagai berikut: (4a) “*Me o marukushita shounen ga osoru-osoru, botan o oshimashita.*” Pada konstruksi (4a), frasa *me o marukushita shounen* berfungsi sebagai subjek yang bergantung pada predikat *oshimashita*.

Data (5) memiliki struktur yang serupa dengan data (4):

(5) 目を光らせた少年はおそろおそろ、ボタンを 押しました。

Me o hikarasetta shounen wa osoru-osoru, botan o oshi-mashita

Mengawasi pemuda **top** perlahan-lahan, tombol ak menekan-lampau

“Pemuda yang mengawasi itu perlahan-lahan menekan tombol.”

Struktur topik-komen pada data (4) dan data (5) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 3 Struktur Topik-Komen Data (4)-(5)

Subjek	WA	Ket + O + P
Topik		Komen

(6) いつしか季節は 過ぎ去って、少年も 大人 になりました。

Itsushika kisetsu wa sugisatte, shounen mo otona ni nari-mashita.

Tanpa sadar musim **top** berlalu, pemuda **pun** dewasa dat menjadi-lampau.

“Tanpa sadar dengan berlalunya musim, pemuda itu pun menjadi dewasa.”

Kalimat pada data (6) merupakan kalimat majemuk dengan predikat verba intransitif. Data (6) dapat dibagi menjadi dua klausa, yaitu (6a) “*Itsushika kisetsu wa sugisatte*” (Tanpa sadar musim berlalu) dan (6b) “*Shounen mo otona ni narimashita*” (Pemuda itu pun menjadi dewasa).

Klausa (6a) terdiri dari keterangan *itsushika* (tanpa sadar), topik *kisetsu* (musim) yang dimarkahi partikel *wa*, serta predikat *sugisatte* (berlalu) yang merupakan verba intransitif. Kaidah *kisetsu* sebagai subjek yang terlokalisasi dapat dibuktikan dengan mengganti partikel *wa* menjadi partikel *ga* seperti berikut: (6c) “*kisetsu ga sugisatte.*” *Kisetsu* berfungsi sebagai argumen yang bergantung pada predikat *sugisatte*.

Klausa (6b) tersusun atas topik *shounen* yang dimarkahi partikel *mo*, objek tidak langsung berupa nomina *otona* yang dimarkahi oleh partikel datif *ni*, serta predikat verba intransitif yaitu *narimashita*.

Klausa (6b) memiliki topik yang berbeda dari klausa (6a). Hal tersebut dapat dibuktikan dengan menyisipkan topik klausa (6a) di awal klausa (6b): (6d) “*Kisetsu wa shounen mo otona ni narimashita.*” Konstruksi (6d) yang dihasilkan menjadi tidak berterima.

Sebaliknya, kaidah nomina *shounen* sebagai subjek yang terlokalisasi dapat dibuktikan dengan penyulihan partikel *mo* dengan partikel *ga* sebagai berikut: (6e) “*Shounen ga otona ni narimashita.*” Nomina *shounen* berfungsi sebagai argumen yang bergantung pada predikat verba intransitif *naru*. Penggunaan partikel *mo* dan bukan partikel topik *wa* memberikan makna kontrasif kepada kalimat (6), yang membandingkan bahwa *selagi* musim berlalu, si pemuda *pun* tumbuh dewasa.

Struktur topik-komen pada data (6) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4 Struktur Topik-Komen Data (6)

Ket	Subjek	P	Subjek	OTL + P
Komen	Topik	Komen	Topik	Komen

(7) 夜空に響いたその声は確かに少年の心に届いていました

Yozora ni hibiita sono koe wa tashika ni shounen no kokoro ni todo-ite-imashita

Langit malam di bergema itu suara **top** pastinya pemuda gen hati dat sampai-aspek

“Suara yang bergema di langit malam itu pastinya sampai di hati si pemuda.”

Kalimat pada data (7) merupakan kalimat tunggal berpredikat verba intransitif. Kalimat (7) terdiri dari frasa nomina *yozora ni hibiita sono koe* (suara yang bergema di langit malam itu) sebagai subjek yang mengalami topikalisasi akibat dimarkahi partikel *wa*, unsur keterangan berupa adverbial *tashika ni* (pastinya), frasa nomina *shounen no kokoro* (hati si pemuda) sebagai objek tidak langsung yang dimarkahi partikel datif *ni*, serta verba intransitif *todoiteimashita* (sampai) sebagai predikat.

Kaidah frasa nomina *yozora ni hibiita sono koe* sebagai subjek yang tertopikalisasi dapat dibuktikan dengan penyulihan partikel *wa* dengan partikel *ga*, seperti berikut: (7a) “*Yozora ni hibiita sono koe ga tashika ni shounen no kokoro ni todoiteimashita.*” Frasa *yozora ni hibiita sono koe* berfungsi sebagai argumen subjek dari predikat *todoiteimashita*.

Data (8) dan (9) berikut memiliki struktur yang serupa dengan data (7):

(8) 世界中に響いたその声は確かに人々の心に届いていました。

Sekaijuu ni hibiita sono koe wa tashika ni hitobito no kokoro ni todo-ite-imashita

Seluruh dunia ni bergema itu suara **top** pastinya orang-orang gen hati dat sampai-aspek

“Suara yang bergema di seluruh dunia itu pastinya sampai di hati orang-orang.”

(9) 夜空に響いたこの声は今でもキミのその心に届いていますか。

Yozora ni hibiita kono koe wa imademo kimi no sono kokoro ni todo-ite-imasu ka

Langit malam di bergema ini suara **top** sekarang kamu gen itu hati dat sampai-aspek “Suara yang bergema di langit malam ini apakah sekarang sampai di hatimu itu?”

Struktur topik komen pada data (7), (8), dan (9) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 5 Struktur Topik-Komen Data (7)-(9)

Subjek	WA	Ket + OTL + P
Topik		Komen

(10) わたしは今でも覚えていてから。

Watashi wa imademo oboeteiru kara

Saya **top** sekarang ingat-aspek karena “Karena saya sekarang pun masih ingat.”

Kalimat pada data (10) adalah kalimat tunggal dengan predikat verba transitif. Kalimat (10) terdiri dari unsur subjek *watashi* (saya) yang mengalami topikalisasi dengan pemarkah partikel *wa*, unsur keterangan *imademo* (sekarang pun), serta predikat verba transitif *oboeteiru* (ingat).

Kaidah nomina *watashi* sebagai subjek yang mengalami topikalisasi dapat dibuktikan dengan menyulihkan partikel *wa* dengan partikel *ga* seperti berikut: (10a) “*Watashi ga imademo oboeteiru kara.*” Peran nomina *watashi* adalah sebagai argumen subjek dari predikat *oboeteiru*.

Struktur topik-komen pada data (10) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 6 Struktur Topik-Komen Data (10)

Subjek	WA	Ket + P
Topik		Komen

3. Topikalisasi Objek dengan Partikel Akusatif O

(11) キミ が 作った 音楽 を ワタシ が 歌い上げる よ。

kimi ga tsuku-tta ongaku o watashi ga utaiageru yo.

kamu ak buat-lampau lagu ak saya ak menyanyi lantang kop

“Lagu yang kamu buat, saya akan menyanyikannya dengan lantang.”

Kalimat pada data (11) merupakan kalimat berpredikat verba transitif. Kalimat (11) tersusun atas objek *kimi ga tsukutta ongaku* (lagu yang kamu buat) yang dimarkahi partikel *o*, subjek *watashi* (saya) yang dimarkahi partikel *ga*, serta predikat *utaiageru* (menyanyi dengan lantang).

Kalimat (11) mengalami *scrambling* dengan dimajukannya unsur objek *kimi ga tsukutta ongaku* ke depan kalimat, dari tempat yang umum yaitu sebelum predikat seperti pada contoh berikut: (11a) “*watashi ga kimi ga tsukutta ongaku o utaiageru yo.*” Dalam wacana, hal tersebut dilakukan untuk menekankan *kimi ga tsukutta ongaku o* sebagai hal yang dibicarakan. Oleh karena itu, unsur objek tersebut menempati peran topik dalam struktur topik-komen meskipun tidak dimarkahi partikel *wa*.

Struktur topik-komen pada data (11) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 7 Struktur Topik-Komen Data (11)

Objek	S + P
Topik	Komen

(12) 僕 が 作った 音楽 を Ø 誰か に 聞いてほしくて

Boku ga tsukutta ongaku o Ø dareka ni kiite-hoshikute

Aku nom buat lagu ak siapapun dat dengar-ingin

“Lagu yang aku buat, ingin (aku) mendengarkan kepada siapapun.”

Kalimat pada data (12) adalah kalimat tunggal berpredikat verba transitif. Kalimat (12) terdiri dari unsur objek *boku ga tsukutta ongaku* (lagu yang aku buat) yang dimarkahi partikel akusatif *o*, objek tidak langsung *dareka* (siapaapun), serta predikat verba transitif *hoshikute* dalam bentuk modalitas keinginan (*ganbou modariti*).

Seperti pada data (11), kalimat pada data (12) mengalami *scrambling* dengan dimajukannya unsur objek *boku ga tsukutta ongaku*. Selain itu, subjek pada kalimat (12) juga dilesapkan. Subjek dapat diasumsikan sebagai *boku* (aku) dan disisipkan ke dalam kalimat seperti berikut: (12a) “*Boku ga tsukutta ongaku o, boku wa dareka ni kiite hoshikute.*” Dimajukannya unsur objek ke awal kalimat dan dilesapkannya unsur subjek mengindikasikan bahwa unsur objek pada kalimat (12) menempati peran topik dalam struktur topik-komen.

Struktur topik-komen pada kalimat (12) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 8 Struktur Topik-Komen Data (12)

Objek	OTL + P
Topik	Komen

4. Topikalisasi Keterangan dengan Partikel Lokatif Ni

(13) 時計台 のある 街 に、歌う ことが 大好きな 少年 が 住んでいました

Tokeidai no aru machi ni, utau koto ga daisukina shounen ga sunde-imashita

Menara jam gen ada kota **di**, menyanyi ak sangat suka pemuda ak hidup-aspek “Di kota yang ada menara jamnya, hidup seorang pemuda yang sangat suka bernyanyi.”

Kalimat pada data (13) adalah kalimat tunggal berpredikat verba intransitif. Kalimat (13) terdiri dari unsur keterangan berupa frasa nomina *tokeidai no aru machi* (kota yang ada menara jamnya) yang dimarkahi partikel lokatif

ni, unsur subjek yang dimarkahi partikel akusatif *ga* yaitu *utau koto ga daisukina shounen* (pemuda yang sangat suka bernyanyi), serta unsur predikat yaitu verba intransitif *sundeimashita* (tinggal atau hidup).

Unsur keterangan *tokeidai no aru machi ni* mengalami *scrambling* dengan diletakkan di posisi sebelum subjek. Unsur keterangan dapat dipermutasi ke urutan kata yang biasa dalam bahasa Jepang sebagai berikut: “*Utau koto ga daisukina shounen ga tokeidai no aru machi ni sundeimashita.*” Hal tersebut menekankan peran unsur keterangan sebagai topik pada struktur topik-komen. Dalam kata lain, hal yang dibicarakan adalah kota yang ada menara jamnya, meskipun unsur keterangan tersebut tidak dimarkahi oleh partikel *wa*.

Struktur topik-komen pada kalimat (13) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 9 Struktur Topik-Komen Data (13)

Keterangan	S + P
Topik	Komen

Pembahasan

Berdasarkan teori tipe predikat Masuoka (2017), dari 10 data yang dianalisis, 1 data yang merupakan kalimat dengan *property predication*, serta 9 data dengan *event predication*. Sementara itu, 3 data merupakan bentuk topikalisis *scrambling* sesuai dengan teori Imamura (2017).

Karakteristik hasil penelitian ini dibanding dengan penelitian sebelumnya oleh Afrilla, dkk. (2020) adalah lebih banyaknya data dengan topikalisis *scrambling* yang tidak dimarkahi partikel *wa*. Selain itu, berdasarkan argumen yang menjadi topik, data dibagi menjadi 1 data dengan topik sebagai topik (*property predication*), 9 data dengan subjek sebagai topik, 1 data dengan objek sebagai topik, 1 data dengan objek tidak langsung sebagai topik, serta 1 data dengan keterangan sebagai topik. Pada 3 data dengan argumen non-subjek selain topik, topikalisis terjadi dengan proses

scrambling tanpa dimarkahi partikel *wa*. Hal tersebut berbeda dengan hasil penelitian Afrilla, dkk. (2020) yang menemukan lebih banyak argumen selain subjek sebagai topik yang dimarkahi partikel *wa*.

Topikalisis yang tidak dimarkahi partikel *wa* terjadi melalui proses pemindahan suatu unsur ke awal kalimat untuk memberi penekanan kepada unsur tersebut. Topikalisis dapat terjadi pada kalimat tunggal maupun majemuk. Pada kalimat majemuk, topik yang sama dapat digunakan pada kedua klausa, atau kedua klausa dapat memiliki topik yang berbeda.

SIMPULAN

Struktur topik-komen dalam wacana lirik lagu *Shounen to Mahou no Robotto* secara garis besar mengedepankan topik di awal kalimat, sementara sisa dari kalimat berupa komen. Topik yang sama dapat berlaku pada dua klausa dalam sebuah kalimat majemuk, namun kalimat majemuk juga dapat memiliki dua topik dalam masing-masing klausa untuk memunculkan makna kontrasif.

Berdasarkan argumen yang mengalami topikalisis, kategori yang paling banyak ditemukan adalah subjek yang tertopikalisis sebanyak 9 buah data. 2 buah data mengandung objek yang tertopikalisis, 1 buah data mengandung keterangan yang tertopikalisis, sementara 1 buah data memiliki topik yang bukan argumen tertopikalisis.

Karakteristik dari data lirik lagu yang diteliti adalah terdapat lebih banyak topikalisis argumen non-subjek yang tidak dimarkahi oleh partikel *wa*, menunjukkan penggunaan bahasa yang lebih fleksibel daripada sumber data tertulis seperti novel.

Penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan sumber data yang lebih luas, atau memfokuskan kepada struktur topik-komen yang ada pada kalimat majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrilla, R., Yusdi, M., & Sastra, G. (2020). Struktur Topik-Komen Kalimat Bahasa Jepang dalam Novel Madogiwa no Totto-Cchan. *Linguistik: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 298–316. <https://doi.org/10.31604/linguistik.v5i2.298-316>
- Djajasudarma, F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Refika Aditama.
- Heycock, C. (2008). *Japanese - WA, - GA, and Information Structure*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/oxfordhb/9780195307344.013.0003>
- Hinds, J. (2003). *Japanese: Descriptive Grammar*. Routledge.
- Imamura, S. (2017). A pragmatic account of scrambling and topicalization in Japanese. *Lingua*, 191–192, 65–80. <https://doi.org/10.1016/j.lingua.2017.04.002>
- Imamura, S., Sato, Y., & Koizumi, M. (2014). Influence of Information Structure on Word Order Change and Topic Marker WA in Japanese. *28th Pacific Asia Conference on Language, Information and Computation*, 432–441.
- Lambrecht, K. (1995). *Information Structure and Sentence Form: Topic, Focus, and the Mental Representations of Discourse Referent*. Cambridge University Press.
- Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknyanya* (12th ed.). Rajawali Pers.
- Masuoka, T. (2017). Topic and Subject. In M. Shibatani, S. Miyagawa, & H. Noda (Eds.), *Handbook of Japanese Syntax* (pp. 97–121). De Gruyter Mouton.
- Neumann, W. L. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches* (7th ed.). Pearson Education Limited.
- Tsujimura, N. (2014). *An Introduction to Japanese Linguistics*. Wiley-Blackwell.